

# PERSEPSI ANGGOTA KOMUNITAS FILM BOGOR TENTANG FILM PENDEK “UNCLE S”

Siti Tri Meida<sup>1</sup>, Sukarelawati<sup>2</sup>, Ali Alamsyah Kusumadinata<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Alumni Sains Komunikasi, FISIPKOM, Universitas Djuanda Bogor Indonesia

<sup>2</sup> Sains Komunikasi, FISIPKOM, Universitas Djuanda Bogor Indonesia

<sup>1</sup> Alamat email: [sititriameida@gmail.com](mailto:sititriameida@gmail.com); <sup>2</sup> Alamat email: [sukarelawati@unida.ac.id](mailto:sukarelawati@unida.ac.id); <sup>2</sup>

Alamat email: [ali.alamsyah@unida.ac.id](mailto:ali.alamsyah@unida.ac.id)<sup>3</sup>

---

## Abstrak

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang cukup efektif, komunikasi dapat disampaikan melalui pesan dalam sebuah film. Film terbagi kedalam beberapa jenis, dan di antaranya adalah film pendek. Salah satu film pendek karya sineas independen di Bogor adalah film pendek Uncle S karya Uncles Films. Pokok permasalahan yang diambil pada penelitian ini yaitu “Bagaimana persepsi Komunitas Film Bogor sebagai penonton film pendek Uncle S?” Adapun Komunitas Film Bogor adalah salah satu komunitas film di Bogor yang diperuntukan bagi orang-orang yang suka hingga ahli di bidang perfilman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi penonton setelah menonton film pendek Uncle S. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data primer yang didapatkan dengan melakukan wawancara kepada anggota Komunitas Film Bogor yang menonton film pendek Uncle S, juga data sekunder yang diperoleh dengan mengumpulkan hasil dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penonton yang merupakan anggota Komunitas Film Bogor terhadap film pendek Uncle S semuanya berkesinambungan. Adapun anggota Komunitas Film Bogor yang menjadi informan adalah 5 orang, dan pemahaman atas persepsi yang terdapat di kelima penonton tersebut menyebutkan bahwa film ini mengajarkan tentang arti penting dari toleransi beragama, kelimanya memahami film ini sebagai film yang mengajarkan manusia untuk tidak membenci seseorang karena agamanya.

Kata Kunci: Komunikasi Massa; Persepsi; Film Pendek “Uncle S”

---

## I. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu jenis komunikasi massa yang bergerak kepada khalayak dalam rentang zona dan waktu yang fleksibel. Film dapat memberikan kesan kepada setiap orang dan menjadikan bagian dari citra diri yang dimiliki seseorang. Orang dapat mencontoh film dalam menjalani kehidupannya. Orang dapat belajar dari film. Dengan demikian film sangat efektif untuk berkomunikasi dengan orang yang ingin kita singgung. Penelitian ini ingin melihat bagaimana sebuah toleransi beragama dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi mampu menggambarkan apa saja yang ingin diinginkan, dengan cara yang beragam. Teori yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan

komunikator dan komunikasi secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen dan meninggalkan efek tertentu (Liliweri, 2011).

Media massa pun mempunyai pengaruh pada pikiran, perasaan, dan perilaku manusia. Media dapat membentuk pandangan seseorang, mempengaruhi sikap dan apa yang memungkinkan untuk seseorang pikirkan hingga lakukan, termasuk apa yang dirasakan. Setiap jenis media dipercaya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap khalayaknya (William & River, 2004). Salah satu media massa yang cukup efektif adalah film, sebagaimana dalam (Wibowo, 2006), film sebagai alat untuk menyampaikan maksud dengan berbagai bentuk pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita. Film juga adalah medium ekspresi artistik yang dapat digunakan sebagai alat bagi para pekerja seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Film memiliki kekuatan yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. Melalui gagasan dan ide cerita, dalam hal ini pada film sebagai pesan, memiliki kekuasaan baik pada media komunikator atau pembuat (pengirim) yang mengarahkan pesan, maupun dalam diri komunikasi atau penontonnya, dan dimungkinkan menyimpan dua pandangan pada sisi yang berbeda atau berseberangan yang akan mempengaruhi tujuan komunikasi.

Secara historis, film independen di Indonesia dipercaya lahir pada tahun 1970-an ketika Institut Kesenian Jakarta (IKJ) berdiri. Pendirian IKJ diyakini sebagai titik awal dari munculnya sinema independen Indonesia, karena segera saja banyak mahasiswa IKJ yang antusias untuk membuat film dengan biaya sendiri. Film yang diproduksi para sineas muda independen ini lalu disebut sebagai film pendek. Di Kota Bogor, salah satu sineas film pendek yang penulis temui adalah "Uncles Films". Uncles Films merupakan sebuah komunitas sineas film independen yang berdiri pada tahun 2010, pada saat itu didirikan oleh seorang mahasiswa IKJ yang berasal dari Kota Bogor, Bayu Prabowo. Pada tahun 2017, Uncles Films bersama Kosgoro Sinema meluncurkan sebuah film pendek yang berjudul "Uncle S", yaitu film yang bercerita tentang seorang pria bernama Syahid yang melakukan pengeboman di sebuah hotel, lalu bertemu dengan seorang anak kecil tunanetra yang merupakan korban dari insiden pengeboman yang dilakukan oleh Syahid. Cerita diakhiri dengan hukuman mati yang diterima oleh Syahid setelah menyerahkan diri ke pihak berwajib karena tersentuh hatinya setelah berteman dengan anak kecil tunanetra tersebut. Karena film ini merupakan film yang dibuat oleh sineas di Bogor, dan juga berlatar pembuatan di Bogor, maka penulis mengangkat Komunitas Film Bogor sebagai penonton untuk diketahui persepsinya. Film ini, sesuai dengan salah satu program yang dilakukan oleh Komunitas Film Bogor yakni screening dan diskusi atau bedah film. Persepsi itu sendiri merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indra manusia (Suharman, 2005). Persepsi yang ingin digali merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2019).

Terdapat 3 komponen sikap dalam memperoleh sebuah persepsi, salah satunya adalah komponen kognitif atau pemahaman. Dalam hal ini, pemahaman seseorang setelah menonton film pendek Uncle S adalah hal yang dimaksudkan sebagai persepsi

itu sendiri. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi Komunitas Film Bogor sebagai penonton pada film pendek Uncle S.

## II. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moloeng, 2010). Data yang dikumpulkan terbagi ke dalam dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan observasi dan wawancara, observasi dilakukan dengan memilih penonton berdasarkan kategori yaitu orang yang memahami film hingga terpilih lima anggota Komunitas Film Bogor, sedangkan wawancara dilakukan dengan kelima anggota Komunitas Film Bogor tersebut setelah menonton film pendek Uncle S. Adapun data sekunder diperoleh dengan dokumentasi ketika melakukan wawancara. Data diolah berdasarkan pertanyaan dan dikembangkan dengan mencari referensi yang mendukung dan dideskripsikan sesuai tujuan yang diteliti.

## III. HASIL DAN DISKUSI

Film dapat dilihat sebagai karya kreasi manusia yang mengandung unsur estetika tinggi, atau dapat juga dilihat sebagai media komunikasi, di mana film dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan dan menyebarkan pesan dari sineas kepada public sebagai penonton. Salah satu film karya sineas independen Uncles Films yang berjudul Uncle S termasuk pada kategori film pendek, karena durasinya yang selama 18 menit, film pendek merupakan film yang berdurasi pendek dengan cerita yang singkat, biasanya di bawah 30 menit (antara 5-10 menit). Sebagai komunikasi (communication), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan. Persepsi merupakan proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indra manusia (Suharman, 2005). Menurutnya, ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indra, pengenalan pola, dan perhatian. Dalam memberikan persepsi, sikap seseorang terbagi ke dalam tiga komponen yang salah satunya adalah kognitif atau pemahaman terhadap suatu objek yang dipersepsi. Penelitian ini berpusat pada hasil wawancara dengan anggota Komunitas Film Bogor sebagai penonton, mengetahui bagaimana pemahaman penonton setelah menonton film pendek Uncle S. Komunitas Film Bogor (KFB) merupakan salah satu komunitas yang menjadi wadah bagi para penggemar dunia perfilman di Bogor, juga menjadi perhimpunan para profesional, hobi, atau yang ingin belajar dan ingin tahu seputar dunia perfilman. Kegiatan yang dilakukan oleh KFB adalah screening film dan diskusi mengenai perfilman yang bertempat di Gedung Kesenian, Cibinong. Diskusi dan screening film tersebut biasa diadakan setiap malam Minggu dan dihadiri oleh komunitas-komunitas ataupun mahasiswa dan anak sekolah. Terdapat lima anggota

Komunitas Film Bogor yang menjadi informan dalam penelitian ini, kelima orang tersebut dipilih berdasarkan keaktifannya sebagai anggota dan pengurus di Komunitas Film Bogor.

Film pendek Uncle S menceritakan tentang seorang lelaki bernama Syahid yang menjadi pelaku pengeboman di sebuah hotel, Syahid bertemu dengan seorang anak tunanetra bernama Maria yang diketahui sebagai salah satu korban pada insiden pengeboman yang ia lakukan. Dalam film digambarkan bahwa Syahid melakukan pengeboman tersebut atas nama agama islam, sedangkan mayoritas korban pengeboman yang dilakukannya adalah masyarakat non muslim. Akhir cerita, Syahid menyerahkan dirinya dan mengakui kesalahannya hingga dihukum mati, dan memberikan kedua bola matanya untuk Maria. Penonton yang merupakan anggota Komunitas Film Bogor memahami film ini sebagai film drama agama yang isinya kental membahas persoalan toleransi, menurut salah satu informan, film pendek

Uncle S ini memiliki premis yang sederhana dan plot point yang masih bisa dicerna oleh berbagai kalangan. Menurut salah satu penonton, Adin yang merupakan pengurus di Komunitas Film Bogor, pesan dalam film ini sangat bagus, mengajarkan bahwa manusia harus menjunjung tinggi toleransi dalam beragama, tidak saling menjatuhkan antar manusia karena agama, tidak saling mengadu domba antar agama, dan harus bertoleransi dengan siapapun itu tidak melihat pada kepercayaan seseorang. Pada pembukaan awal film, terdapat adegan di mana seorang pria yang memakai sorban mengatakan dialog "Darah dibayar darah, nyawa dibayar nyawa," pada adegan ini, penonton yang merupakan anggota komunitas Film Bogor, Boy, memahami bahwa pria dalam adegan tersebut, yang pada akhirnya diketahui sebagai pelaku pengeboman itu, melakukan tindakannya karena dendam pribadi, yang ia jadikan alasan sebagai pembelaan atas nama agama islam.



Gambar 1. Adegan pada menit 00:16-00:32 sebagai adegan pertama pada film

Namun, pada salah satu adegan lainnya, Dias yang merupakan pengurus Humas Komunitas Film Bogor, sebagai penonton, menandai adegan di mana pria pelaku pengeboman (Syahid) menangis dan menyesali kesalahannya ketika berdoa di Masjid, sebagai plot point di mana Syahid menyadari bahwa hal yang telah ia lakukan adalah sebuah kesalahan. Adegan tersebut didukung dengan hadirnya seorang pria tua yang berpakaian muslim menyampaikan perkataan kepada Syahid, "Jangan lupa, bahwa Dia, Allah itu maha pengampun." Dialog yang membuat adegan tersebut semakin menggambarkan penyesalaan seseorang yang pernah melakukan kesalahan besar, dan

kembali kepada Tuhannya. Hingga berakhir menyerahkan dirinya ke pihak berwajib, bertanggung jawab mengakui kesalahannya.



Gambar 2. Adegan pada menit 13:25-13:40 sebagai plot point akhir

Menurut Agung, film pendek Uncle S ini dipahami sebagai film yang mengajarkan arti penting toleransi, dengan begitu, penonton diberikan pelajaran tentang bagaimana semestinya hidup bermasyarakat dalam konteks beragama. Penonton juga merasa bahwa film ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana manusia harus menyadari kesalahannya dan tidak bersikap egois, juga untuk saling menghargai satu sama lain. Adapun Rachman sebagai anggota Komunitas Film Bogor yang menjadi salah satu penonton lainnya juga memahami film ini sebagai film yang memiliki unsur drama yang sedikit, namun mampu menggetarkan hatinya sebagai penonton.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa di mana pesan dalam film merupakan pesan yang dikirimkan oleh pembuat film kepada penonton, dapat dipersepsikan berbeda oleh masing-masing penonton. Tetapi, makna yang terkandung selaras dan berkesinambungan, yang berarti proses komunikasinya berjalan baik. Hal yang dapat dipetik dari film ini adalah pelajaran tentang bagaimana konsep sebuah pesan dalam film dibuat, dari mulai adegan pembuka hingga akhir cerita yang memiliki maksud dan tujuan, harus jelas disampaikan sehingga penonton dapat memahami isi pesan dalam film dengan baik dan sesuai. Juga bagaimana penonton lebih cermat dalam memahami pesan dalam film sebagai media komunikasi massa, karena komunikasi merupakan proses penyampaian informasi antara komunikator dengan komunikan, yang artinya kedua pihak harus dapat memahami satu sama lain, baik dari pemberi pesan maupun penerima pesan.

Film ini dapat disaksikan pada saluran youtube di link <https://youtu.be/1fj1tfOB7eU>. Film ini berdurasi 18 menit 38 detik total keseluruhan. Film ini merupakan karya komunitas yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan beragama. (Usman, 2017) melihat sebuah film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" dengan tema toleransi memperlihatkan bahwa sikap menghormati dan menghargai antarkelompok dan individu dalam masyarakat perlu dipupuk dengan memberikan kebebasan, kemerdekaan dan sikap saling mengerti. Sikap-sikap yang mengekang orang lain sering kita temui dalam mengkooptasi orang lain, sehingga

memberikan dampak pada budaya feodalisme yang bisa saja terlahir Kembali. Hal ini berdampak tidak baik bagi negeri yang kita cintai. (Azizah, 2017) menyatakan bahwa toleransi menyatakan sikap dalam bentuk menghargai dan menghormati dengan kondisi dan konteks yang menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan guna mewujudkan kehidupan yang damai dan Bahagia. Pada kajian film 99 cahaya di langit Eropa dapat diambil makna bahwa setiap orang memiliki cara pandang berbeda sehingga perlu dihormati, olehkarenanya tentu kecenderungan perbedaan akan tajam namun saling mengerti satu sama lain akan lebih memudahkan kita meneriam kenyataan. Perbedaan merupakan karunia yang harus disyukuri dengan mengembangkan niat yang tulus untuk saling pengertian. (Mubarok, 2012) membuka diri dengan dialog dan mendengarkan dan menghargai orang lain dengan pendapatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari toleransi, pesan film tanda tanya karya Hanung Bramantyo merupakan pengayaan bahwa negara ini haus akan pengharagaan yang kurang. Sehingga setiap insan manusia sebaiknya memang harus menghargai dan memaknai nilai luhur yang ada pada dirinya sendiri, keluarga dan komunitas masyarakatnya. Indonesia memiliki beragam suku dan budaya yang berbeda dengan prinsip ke Bhineka Tunggal Ika bukan berarti perbedaan itu disatukan namun menjadi satu tatanan nilai yang sama semua, namun nilai tersebut dirumuskan menjadi lebih baik dan disepakati dan dihormati bersama antar kelompok. (Sari & Nugroho, 2022) mengungkapkan bahwa kemampuan toleransi harus digugah pada usia dini dengan mengahdirkan tontonan anak yang menghargai dan menghormati kehidupan orang lain. (Nuha, Ismaya, & Fardani, 2021) melihat bahwa kepedulian sosial harus ditanamkan sejak dini dengan kehidupan sehari-hari dengan bentuk memberikan nasehat, menyeberangkan jalan kepada penyeberang, membantu membawakan barang, membantu teman yang kesulitan dan hal-hal yang memberikan dampak sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari. (Jannah, Ismaya, Setiawan, & Kudus, 2022) melihat responsibilitas sosial perlu ditanamkan dalam film-film baik anak maupun dewasa. Bahwa interaksi sosial yang baik perlu ditunjukkan sebagai bagian dari tata cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesame di lingkungan kita.

(Al Munawar, 2005) menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap lapang dada, menghargai dan menghormati perbedaan agama baik muslim dan nonmuslim untuk hidup berdampingan dan saling bekerja sama tanpa diskriminasi. Toleransi sosial lahir dari sikap saling menghargai tanpa memandang latar belakang. Menciptakan toleransi dengan membangun dialog yang terbuka dan saling menghargai serta menghormati kepercayaan masing-masing (Japar, Irawaty, & Fadhillah, 2019). (Bakar, 2015) menjelaskan bahwa islam merupakan agama yang damai dan tidak ada paksaan dalam memeluknya dan dalam menjalankannya sehingga kaidah kekerasan dalam beragama merupakan salah Tindakan dan pemikiran bagi yang mentafsirkannya. Oleh karena itu diperlukan penyaringan yang berlapis untuk memahami suatu akidah yang benar dalam menjalankan ritual beragama.

(Suryan, 2015) menjelaskan bahwa toleransi dari agama yang memperhatikan nilai kemaslahatan dunia dan akhirat, hal ini di contohkan oleh para nabi terdahulu. Rasulullah mengajarkan toleransi islam yang tidak hanya sekedar khazanah secara teoritis namun juga dipratikkan dalam bidang keluarga, komunitas, kelompok dan

masyarakat serta bernegara. Terlebih hingga kepada toleransi pada bidang politik di suatu negara Madina dunia arab. Dari penjelasan para ahli menunjukkan bahwa pesan toleransi harus disampaikan baik melalui berbagai saluran komunikasi terlebih saluran film. Dampak intoleransi akan semakin besar bila tidak saling menghargai. Antara lain dampak perpecahan dan permusuhan serta keretakan bermasyarakat. Oleh karena itu pesan moral dari film pendek ini adalah Uncle S bahwa pemikiran yang sesat harus kita saring Kembali terlebih itu didapat dari seorang yang memahami keilmuan yang tinggi. Seseorang harus menggunakan kemampuan berfikir untuk melihat dunia yang luas. Hal ini sama apa yang dikatakan oleh Gie dalam film nya bahwa keadilan dan toleransi harus kita ciptakan dalam lingkup kita bermasyarakat (Nurfan & Kusumadinata, 2023). Dan kita harus berhati-hati dengan pemikiran yang tidak benar dan tidak sesuai nilai kebangsaan kita. Dari lagu ini pembaca belajar dari kehidupan yang salah berfikir hingga melahirkan nista nestapa buat orang lain. Marilah kita bergandeng tangan dalam malakoni kehidupan yang baik dan saling asah asih dan asuh.

#### IV. KESIMPULAN

Pemahaman penonton setelah menonton film pendek Uncle S di atas, film ini merupakan film tentang seorang pria beragama islam yang menjadi pelaku pengeboman karena dendam pribadinya, namun ia menyebut dirinya melakukan tindakan tersebut atas nama agama. Film ini memberikan pelajaran tentang toleransi antar umat beragama, dan menyadari kesalahan ketika berbuat sesuatu yang merugikan orang lain. Film ini juga mengajarkan bahwa tidak terlambat bagi seseorang untuk bertaubat dan menebus kesalahannya. Film ini menceritakan bagaimana alotnya bagaimana seseorang berpindah keyakinan dari salah menjadi benar sehingga perlu kita sadari bahwa kemampuan berkomunikasi secara sadar harus terus kita lakukan dengan memperbanyak diskusi, membuka hati dan pikiran serta mata untuk melihat dunia yang berbeda. Oleh karena itu terus menerima perbedaan karena perbedaan yang membuat kita unik dan memiliki kepandaian yang bersahaja.

#### V. REFERENCES

- Al Munawar, H. S. (2005). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Ciputat: Ciputat Press.
- Azizah, U. Y. (2017). *Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa. [Skripsi]*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi*, 7(2), 123-131. doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Jannah, A. N., Ismaya, E. A., Setiawan, D., & Kudus, U. M. (2022). Persepsi Anak Usia 12 Tahun Terhadap Film Animasi Nussa Dan Rara Episode Libur Jangan Lalai Di Desa Klecoregonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(1), 171–177.
- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94-104.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Moloeng, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mubarok, A. Z. (2012). *Model Toleransi Beragama dalam Film “?” (Tanda Tanya) Karya Hanung Bramantyo*. [SKRIPSI]. Semarang : IAIN Walisongo Semarang.
- Nuha, S. U., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Nilai Peduli Sosial Pada Film Animasi Nussa Dan Rara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 207–213. doi:DOI: <https://doi.org/10.26618/jrpd.v4i1.4722>
- Nurfan, Z., & Kusumadinata, A. A. (2023). Perspektif Keadilan “Gie” Dalam Lirik Lagu Eross Candra. *KARIMAH TAUHID*, 2(1), 7-15. Diambil kembali dari Retrieved from <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7492>
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung : Simbiosis Rekatama .
- Sari, R., & Nugroho, A. (2022). Analisis nilai toleransi pada serial animasi film NUssa dan Rara untuk siswa sekolah dasar. *Collase*, 5(4), 634-644. doi:<http://dx.doi.org/10.22460/collase.v5i4.11332>
- Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Jakarta : Aneka Karya cipta.
- Suryan. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185-200. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Usman, N. H. (2017). *Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. [Skripsi]. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wibowo, F. (2006). *Dasar -Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia .
- William, L., & River, E. A. (2004). *Media Massa dan Masyarakat Modern – eds2*. Jakarta: Kencana Pranada Group.